

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCARIAN PENGOBATAN BEKAM DI KLINIK BEKAM ASSABIL HOLY HOLISTIC JAKARTA

Siti Mutiarani Dewi¹, Dwi Setiowati^{2*}

¹²Program Studi Ilmu Keperawatan, UIN Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan, Indonesia
Jl. Ir H. Juanda No.95 Ciputat Kota Tangerang Selatan Banten 15412

*Korespondensi E-Mail: dwi.setiowati@uinjkt.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Slogan *back to nature* sedang populer saat ini termasuk dalam pencarian pengobatan. Banyak masyarakat yang mencari dan memanfaatkan pengobatan tradisional. Salah satu pengobatan tradisional yang dapat dimanfaatkan adalah pengobatan islami sesuai anjuran Rasulullah SAW yaitu bekam. **Tujuan:** untuk mengetahui gambaran faktor – faktor yang mempengaruhi pencarian pengobatan bekam meliputi faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor kebutuhan. **Metode:** Penelitian kuantitatif menggunakan sampel 84 pasien Klinik Bekam Assabil Holy Holistic Jakarta dipilih dengan cara *purposive sampling*. **Hasil:** Hasil menunjukkan faktor predisposisi antara lain mayoritas berusia dewasa (61,9%), perempuan (61,9%), berpengetahuan baik (47,6%), suku Jawa (38,1%), wiraswasta (35,7%) dan kepercayaan tinggi (75,0%). Faktor pemungkin antara lain pendapatan >UMP DKI Jakarta (46,4%), berpendapat tarif bekam tergolong murah (97,6%), dan tempat tinggal berjarak jauh (77,4%). Faktor kebutuhan antara lain gejala sedang (44,0%), dan diagnosis medis penyakit kolesterol (25,0%). **Kesimpulan:** Masih banyaknya klinik bekam di Indonesia yang kurang memperhatikan aspek higienis untuk menghindari efek samping negatif misalnya infeksi. Pengobatan bekam dan pengobatan medis seharusnya terintegrasi dan berkolaborasi dalam upaya penyembuhan pasien. **Rekomendasi:** bagi peneliti selanjutnya yaitu perlu dilakukan penelitian secara kualitatif dengan wawancara mendalam untuk mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi atau alasan pemilihan pengobatan bekam ini. Penelitian selanjutnya juga perlu meneliti mengenai alasan pasien memanfaatkan pengobatan bekam dilihat masing – masing keluhan penyakit yang memanfaatkan pengobatan bekam.

Kata kunci: Faktor predisposisi, faktor pemungkin, faktor kebutuhan, pencarian pengobatan bekam

Abstract

Background: The slogan *back to nature* is currently popular, including in the search for treatment. Many people seek and use traditional medicine. One of the traditional treatments that can be used is Islamic medicine according to the advice of Rasulullah SAW, namely cupping. **Objective:** to describe the factors that influence the search for cupping treatment including predisposing factors, supporting factors and need factors. **Methods:** Quantitative study using a sample of 84 patients at Assabil Holy Holistic Jakarta Bekam Clinic selected by purposive sampling. **Results:** The results show that the predisposing factors include the majority of adults (61.9%), women (61.9%), good knowledge (47.6%), Javanese (38.1%), self-employed (35.7%)) and high confidence (75.0%). Enabling factors include income >UMP DKI Jakarta (46.4%), in the opinion that cupping rates are relatively cheap (97.6%), and living far away (77.4%). Need factors include moderate symptoms (44.0%), and a medical diagnosis of cholesterol disease (25.0%). **Conclusion:** There are still many cupping clinics in Indonesia that pay little attention to hygienic aspects to avoid negative side effects such as infection. Cupping treatment and medical treatment should be integrated and collaborated in efforts to cure patients. **Recommendation:** for future researchers, it is necessary to conduct qualitative research with in-depth interviews to explore the factors that influence or the reasons for choosing this cupping treatment. Future research also needs to examine the reasons why patients use cupping treatment in terms of each disease complaint that uses cupping treatment.

Keywords: Predisposing factors, enabling factors, needs factors, cupping treatment seeking

Pendahuluan

Slogan *back to nature* atau kembali ke alam sedang menjadi tren di masyarakat saat ini termasuk dalam hal pencarian pengobatan. Di Indonesia sejumlah 89.753 dari 294.962 (30,4%) rumah tangga di Indonesia pernah memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad) pada tahun 2013, kemudian proporsi pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional tersebut sedikit meningkat menjadi 31,4% pada tahun 2018 berdasarkan survei terhadap 300.000 rumah tangga (Riskesdas, 2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa bekam termasuk kelompok yankestrad keterampilan manual (misalnya pijat urat, refleksi, akupuntur, bekam) (Kemenkes RI, 2018).

Bekam merupakan pengobatan islami sesuai anjuran Rasulullah SAW. Rasulullah SAW mengajarkan berbagai teknik pengobatan atau terapi sebagaimana dijelaskan dalam Shahih Bukhari dari Said Jabir RA dari Ibnu Abbas RA dari Nabi SAW, bahwa Rasulullah bersabda : “Kesembuhan itu ada dalam tiga hal yaitu sayatan alat hijamah (bekam), minum madu, dan sundutan api. Namun aku melarang umatku melakukan sundutan api”. Bahkan Rasulullah SAW juga bersabda : “Sebaik – baiknya pengobatan yang kalian lakukan adalah al hijamah atau bekam.” (H.R Ahmad, shahih dalam Kasmui, 2011).

Hingga tahun 2012 telah berdiri lebih dari 26 klinik bekam di Indonesia yang berada dalam pengawasan direktorat pelayanan kesehatan dan diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional, tetapi masih banyak praktek pengobatan bekam yang dilakukan tanpa izin sehingga hal ini menyebabkan sulitnya mengetahui jumlah populasi secara pasti pengguna terapi bekam. Dampak negatif dapat ditemukan apabila suatu klinik bekam didirikan tanpa izin atau tidak mengikuti standar dapat menyebabkan efek samping buruk untuk tubuh pasien. Seiring perkembangan zaman kunjungan ke klinik bekam terus meningkat misalnya di Bandung rata-rata kunjungan pasien per klinik sekitar 30 hingga 700 orang setiap bulannya. Umumnya pasien bekam didominasi oleh pasien berusia dewasa muda yaitu kelompok usia 20-39 tahun dengan keluhan antarlain pegal-pegal, mudah lelah, masuk angin, sakit kepala, batuk flu, ada juga yang bertujuan untuk menjaga kesehatan. Sedangkan kelompok usia tua (40 – 59 tahun) berbekam untuk terapi terhadap penyakit yang dideritanya biasanya penyakit kronis degeneratif, seperti, kolesterol, hipertensi dan asam urat (Sari, 2018)

Sari (2018) mengungkapkan bahwa meskipun bekam sudah dikerjakan sejak ribuan tahun lalu yaitu sejak zaman nabi Musa a.s, tapi bekam belum didukung cukup bukti yang akurat secara medis maupun ilmiah dapat memberikan manfaat dalam penyembuhan penyakit. Banyak dokter yang tidak mendukung terapi ini karena tidak ada penelitian klinis dengan pengawasan ketat yang membuktikan hasil keefektifannya (Potter Perry, 2010). Keterbatasan bukti ilmiah tidak menjadi penghambat, berbagai macam faktor mendorong masyarakat untuk tetap menggunakan pengobatan bekam sehingga bekam tetap menjadi salah satu terapi tertua yang dapat diterima semua bangsa hingga saat ini (Sari, 2018).

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif *cross sectional*. Sampel sebanyak 84 responden di Klinik Bekam Assabil Holy Holistic Jakarta (Mei 2019) dengan cara *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data univariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

Hasil

Faktor Predisposisi (*Predisposing Characteristics*)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Predisposisi

Faktor Predisposisi	n	%
26 – 45 tahun	52	61,9
46 – 65 tahun	26	31,0

> 65 tahun	6	7,1
Total	84	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	38,1
Perempuan	52	61,9
Total	84	100
Pengetahuan		
Tinggi	65	77,4
Rendah	19	22,6
Total	84	100
Suku/etnis		
Betawi	14	16,7
Jawa	32	38,1
Sunda	26	31,0
Lainnya	12	14,3
Total	84	100
Pekerjaan		
Swasta	22	26,2
Wiraswasta	30	35,7
PNS/TNI/POLRI	8	9,5
Tidak Bekerja	24	28,6
Total	84	100
Kepercayaan		
Tinggi	63	75,0
Rendah	21	25,0
Total	84	100

Sebagian besar responden berusia diantara 26 – 45 tahun (dewasa) yaitu 52 orang (61,9%). Sebagian besar responden adalah perempuan yaitu 52 orang (61,9%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi mengenai bekam yaitu sebanyak 65 orang (77,4%). Sebagian besar responden dengan suku/etnis Jawa yaitu sebanyak 32 orang (38,1%). Sebagian besar responden sebagai wiraswasta sebanyak 30 orang (35,7%) dan tidak bekerja sebanyak 24 orang (28,6%). Pasien yang menyebutkan tidak bekerja mayoritas adalah ibu rumah tangga. Sebagian besar responden dengan kepercayaan tinggi terhadap pengobatan bekam yaitu sebanyak 63 orang (75,0%).

Faktor Pemungkin (*Enabling Characteristics*)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Pemungkin

Faktor Pemungkin	n	%
Tidak Memiliki Penghasilan ≤ UMP DKI Jakarta	24	28,6
> UMP DKI Jakarta	39	46,4

Total	84	100
Tarif Layanan		
Murah	82	97,6
Mahal	2	2,4
Total	84	100
Jarak Rumah ke Pelayanan		
Dekat	19	22,6
Jauh	65	77,4
Total	84	100

Sebagian besar responden adalah pasien dengan pendapatan perbulannya lebih dari UMP DKI Jakarta yaitu sebanyak 39 orang (46,4%). Sebagian besar responden berpendapat bahwa tarif pengobatan bekam tergolong murah yaitu sebanyak 82 orang (97,6%). Sebagian besar datang dari rumah berjarak jauh (>3 km) yaitu sebanyak 65 orang (77,4%).

Faktor Kebutuhan (*Needs Characteristics*)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Kebutuhan

Keluhan yang dirasakan	n	%
Ringan	30	35,7
Sedang	37	44,0
Berat	17	20,2
Total	84	100
Diagnosis Medis		
Demam	7	8,3
Hipertensi	5	6,0
Masalah otot / sendi	17	20,2
Sakit kepala /Migrain	14	16,7
Kista / Tumor	7	8,3
Kolesterol	21	25,0
Asam Urat	3	3,6
Lainnya	10	11,9
Total	84	100

Sebagian besar responden merasakan keluhan sedang (dirasakan lebih dari dua minggu atau kurang dari tiga bulan) yaitu sebanyak 37 orang (44,0%) dan keluhan ringan (dirasakan beberapa hari sampai dengan dua minggu) yaitu sebanyak 30 orang (35,7%). Sebagian besar responden memiliki penyakit kolesterol yaitu sebanyak 21 orang (25,0%), kemudian masalah otot/sendai sebanyak 17 orang (20,2%), dan sakit kepala/migrain sebanyak 14 orang (16,7%).

PEMBAHASAN

Faktor Predisposisi (*Predisposing Characteristics*)

Pada rentang usia 26 – 45 tahun (usia dewasa) seseorang sedang aktif dan produktif. Gaya hidup yang tidak sehat dan aktivitas padat membuat semakin banyaknya masalah kesehatan yang dialami sejak usia dewasa bahkan remaja. Usia memiliki hubungan erat dengan tahap perkembangan manusia, seiring bertambahnya usia akan semakin banyak pengalaman hidup yang dialami dan secara berkelanjutan akan membentuk selera seseorang untuk memilih atau mengkonsumsi sesuatu hal termasuk dalam hal memilih pengobatan (Bilson, 2008). Ketika usia dewasa, kemampuan berpikir kritis dan keinginan mencari tahu meningkat secara teratur untuk mengeksplorasi pengalaman hidup seseorang (Perry, 2010).

Efendi (2009) menjelaskan pada usia dewasa individu akan lebih berperan aktif untuk melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, maka pada usia dewasa seseorang akan lebih banyak membaca dan mencoba hal baru. Banyaknya pilihan pengobatan tradisional salah satunya bekam membuat timbulnya rasa ingin mencari tahu dan mencoba. Selain itu juga, salah satu kontraindikasi atau larangan bekam adalah larangan berbekam bagi orang tua yang sudah sangat lemah maka dari itu usia muda lebih dianjurkan berbekam (Suhardi, 2017).

Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa *demand* terhadap pelayanan kesehatan oleh perempuan ternyata lebih tinggi dibanding laki – laki. Hal ini disebabkan, karena wanita mempunyai insidensi penyakit yang lebih tinggi dibanding laki – laki dan angka kerja wanita lebih rendah maka ketersediaan waktu luang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan lebih besar dibanding dengan laki – laki (Laksono, 2018). Perempuan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih besar dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan lebih memperhatikan kondisi kesehatan apabila sakit dengan pergi ke pelayanan kesehatan. Perempuan juga lebih banyak memiliki waktu luang dirumah sebagai ibu rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki yang harus bekerja diluar rumah sebagai kepala keluarga (Logen, 2015). Bekam untuk perempuan dilakukan oleh pembekam perempuan dan proses bekam dilakukan pada ruangan khusus yang tertutup terpisah antara perempuan dan laki – laki (Suhardi, 2017). Pasien wanita harus ditangani oleh ahli bekam wanita dan pasien laki-laki oleh laki-laki, untuk menjaga aurat maka hindari membuka bagian tubuh selain titik yang akan dibekam yang tidak perlu (Qadarusman, 2017).

Pengetahuan dalam perilaku pencarian pengobatan memerlukan informasi mengenai sumber pengobatan apa yang dianggap mampu mengobati sakitnya, mempertimbangkan kriterianya, sampai akhirnya mengambil keputusan untuk memilih dan melaksanakan sumber pengobatan tersebut (Supardi, 2010). Hasil penelitian terlihat bahwa pasien yang memanfaatkan bekam didominasi oleh pasien yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai bekam yaitu sebanyak 65 orang (77,4%). Pengetahuan bekam yang diujikan meliputi pengertian, hadis, manfaat, alat yang digunakan, tanggal disunnahkan, jenis, syarat pembekam, serta kontraindikasi atau larangan bekam. Responden menyatakan bahwa mendapat informasi mengenai bekam dari kerabat, teman, guru ngaji, ustadz, dokter, serta dari internet.

Cara memperoleh pengetahuan dalam Islam dapat dengan mengikuti kajian, ceramah, atau kultum. Bekam merupakan pengobatan Islami yang dianjurkan Rasulullah SAW maka pengobatan bekam sering disampaikan dalam sebuah kajian atau ceramah oleh ustadz (Fatahillah, 2007). Informasi bekam juga didapatkan melalui oranglain misalnya teman atau kerabat yang pernah menggunakan, buku bacaan, dokumen, berita-berita dalam media cetak ataupun elektronik dan sebagainya (Katno, 2010). Sebelum dilakukan tindakan bekam, pembekam akan menanyakan kondisi kesehatan secara umum dan memberikan pengetahuan seputar bekam dan penyakitnya (Sari, 2018).

Suku Jawa dikenal sangat kental dengan tradisi termasuk dalam hal tradisi pengobatan tradisional Religiusitas yang menjadi karakter dominan dari masyarakat Jawa menjadi salah satu nilai yang termanifestasikan ke dalam sistem pengobatan yang dilakukan oleh orang Jawa. Sistem medis tradisional suku Jawa sesungguhnya tidak lepas dari fenomena perpaduan Jawa dan Islam serta peran Walisongo. Tanpa melepas identitas sebagai orang Jawa, para penyembuh tradisional menyusun mantra – mantra dari doa – doa dalam Islam. Penyembuh tradisional Jawa juga mengadopsi cara atau metode pengobatan yang bersumber dari hadis seperti penyembuhan bekam ala nabi yang kemudian digabungkan dengan unsur pijat (Wulandari, 2011). Bekam di daerah Jawa dikenal dengan pengobatan canthuk (Roidah, 2014).

Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa pasien yang memanfaatkan pengobatan bekam paling banyak berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 30 orang (35,7%) dan tidak bekerja sebanyak 24 orang (28,6%). Pasien yang menyebutkan tidak bekerja mayoritas adalah ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga dan wiraswasta memiliki ketersediaan waktu luang dan tidak terikat dengan jam kerja untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan

(Laksono, 2018). Proporsi pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional berdasarkan pekerjaan paling banyak dimanfaatkan oleh wiraswasta yaitu 38,4% (Riskesdas, 2018).

Kepercayaan yang tinggi dalam melakukan terapi bekam, *Insha Allah bi 'izdnillah* dapat menyembuhkan penyakit. Melakukan bekam berarti menjalankan sunnah dan berarti cinta kepada Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW akan memberikan syafaatnya kepada ummatnya yang selalu menghidupkan sunnah – sunnahnya (Fatahillah, 2007). Allah SWT berfirman “Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling dari ketaatan itu, maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka” (QS. An – Nisa : 80) (Rohidin, 2016). Hadis Rasulullah SAW dalam Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhuma dia berkata; “Terapi pengobatan itu ada tiga cara, yaitu minum madu, bekam dan kay (menempelkan besi panas pada daerah yang terluka), sedangkan aku melarang ummatku berobat dengan kay” (Al Asqalani, 2008). Selain untuk memperoleh kesembuhan, bekam juga merupakan amalan dalam beribadah kepada Allah SWT dengan meyakini bahwa Allah SWT yang Maha Menyembuhkan.

Faktor Pemungkin (*Enabling Characteristics*)

Pengelompokan pendapatan pasien didasarkan pada Upah Minimum Provinsi (UMP) DKI Jakarta tahun 2019 yaitu Rp.3.940.973. Hasilnya menunjukkan bahwa pasien yang memanfaatkan pengobatan bekam paling banyak adalah pasien dengan pendapatan diatas UMP DKI Jakarta yaitu sebanyak 39 orang (46,4%). Teori yang ada menyatakan bahwa keluarga yang mempunyai status ekonomi atau pendapatan tinggi akan mempraktikkan gaya hidup yang mewah dan lebih konsumtif karena mereka mampu untuk membeli dan mencoba semua yang dibutuhkan. Hal ini termasuk dalam hal penggunaan pengobatan (Friedman, Bowden, Jones, 2014).

Masyarakat kini termotivasi dan percaya untuk berobat pada pelayanan kesehatan tradisional karena dianggap dapat mengobati penyakit kronis serta ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengobatan modern karena dianggap gagal dalam mengobati penyakitnya. Hal lain yang menjadi penyebab masyarakat menggunakan pelayanan kesehatan tradisional adalah ketakutan tindakan operasi dan ketidakpuasan terhadap pengobatan modern, adanya paradigma bahwa mengkonsumsi obat-obatan akan memberi dampak negatif bagi organ tubuh. Pengobatan tradisional jauh lebih cepat tuntas, murah dan alami. Adanya tindakan pengobatan yang memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan pengobatan lain membuat biaya berobat tidak menjadikan masalah bagi masyarakat dengan ekonomi tinggi (Hanafiah, 2016).

Tarif pengobatan bekam sendiri berbeda – beda di setiap klinik bekam. Tarif di Klinik Bekam Assabil Holy Holistic Jakarta sendiri untuk satu kali bekam pasien mengeluarkan biaya sebesar Rp.140.000,00. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa tarif pengobatan bekam atau upah bagi pembekam (hajjam) adalah halal sebagaimana hadis-hadis Rasulullah SAW tentang upah bekam yaitu dari Ibnu Abbas RA: “Bahwa Nabi SAW pernah berbekam di kedua urat merih dan di bagian antara kedua pundak yang merupakan pangkal punggung. Lalu beliau memberikan upah kepada pembekam. Seandainya upah bekam itu haram, pastilah Beliau SAW tidak memberinya.” (Kitab Mukhtashar asy Syamaa-ilil Muhammadiyah, tahqiq dan ikhtishar oleh Imam al-Albani) (Kasmui, 2011). Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dibekam oleh Abu Thaibah, lalu beliau perintahkan agar diberi upah 2 sha’ makanan. (HR. Ahmad 12785 & Muslim). Masyarakat menilai tarif pengobatan tradisional tergolong terjangkau dibandingkan dengan pelayanan kesehatan swasta yang tergolong tinggi atau mahal (Supriadi, 2014).

Pasien Klinik Bekam Assabil Holy Holistic Jakarta bukan hanya berdomisili di DKI Jakarta, tetapi banyak yang mengungkapkan sengaja datang dari luar kota karena ingin bekam, misalnya dari Kuningan, Bandung, Bekasi, Tangerang, dan lainnya. Rintangan jarak jauh akan ditempuh jika pengobatan tersebut dirasa dapat mengobati penyakitnya. Sebagaimana teori *Health Belief Model* yang menyatakan pada umumnya manfaat tindakan lebih menentukan daripada rintangan – rintangan yang mungkin ditemukan dalam melakukan tindakan tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Faktor Kebutuhan Perilaku Pencarian Pengobatan Bekam

Hasil penelitian sesuai dengan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2007 menunjukkan penduduk Indonesia yang mengalami keluhan sakit dalam kurun waktu satu bulan 65,01% memilih pengobatan sendiri atau pengobatan tradisional untuk mengatasi keluhan tersebut, untuk penyakit kronis masyarakat cenderung menggunakan pengobatan medis terlebih bagi penyakit yang membutuhkan tindakan misalnya cuci darah, operasi, dan lain - lain (Supardi, 2010). Masyarakat cenderung melakukan pengobatan tradisional jika keluhan penyakit yang dirasakan masih sedikit atau tidak komplikasi. Beberapa responden juga mengungkapkan bahwa pengobatan tradisional ini diposisikan sebagai penunjang disamping pengobatan konvensional/modern yang digunakannya, dengan harapan penyakit yang dialami sembuh lebih cepat dan optimal (Supriadi, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan diagnosis medis yang dialami pasien yang memanfaatkan pengobatan bekam paling banyak adalah penyakit kolesterol yaitu sebanyak 21 orang (25,0%), kemudian masalah otot/sendai sebanyak 17 orang (20,2%), dan sakit kepala/ migrain sebanyak 14 orang (16,7%). Pembekaman menyebabkan vasodilatasi yang dipaksakan sehingga tubuh akan memproduksi zat peradangan seperti histamin, prostaglandin, dan bradikinin yang memiliki efek menurunkan dan menstabilkan tekanan darah. Penyayatan pada proses bekam juga menstimulasi terjadinya produksi zat nitrit oksida (NO) yang memiliki beberapa fungsi antaralain meningkatkan suplai darah dan nutrisi ke jaringan, melebarkan pembuluh darah sehingga terjadi peningkatan pasokan darah ke otot jantung, serta meningkatkan kekebalan tubuh secara umum (Umar, 2010).

Terapi bekam dapat menjadi solusi alternatif pada pasien hiperkolesterol untuk menurunkan kadar kolesterol darah. Mekanisme kerja terapi bekam terjadi di bawah kulit dan otot yang terdapat banyak titik saraf. Titik ini saling berhubungan antara organ tubuh satu dengan lainnya sehingga bekam dilakukan tidak selalu pada bagian tubuh yang sakit namun pada titik simpul saraf terkait. Bekam dapat menarik sumbatan plak sehingga aliran darah kembali lancar. Hasil laboratorium setelah berbekam didapatkan terjadinya penurunan kadar kolesterol dalam darah (81,9%-83,6%) serta penurunan kadar lemak dalam darah (57,25%) (Aldjufrie, 2015).

El Sayed (2013) mengungkapkan bekam basah atau *wet cupping* juga bermanfaat dalam meningkatkan sistem imunitas tubuh, melancarkan sistem ekskresi kulit, terapi penyakit otot dan sendi, terapi hipertensi, sakit kepala dan migrain serta penyakit selulitis. Dalam konteks hadis menyebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah berbekam dikepala untuk menghilangkan sakit kepala (Sari, 2018). Bekam basah adalah teknik pengobatan komplementer, telah menurunkan nyeri pada 66% pasien nyeri kepala (Ahmadi A et.al, 2008). Benli et al juga melaporkan dalam sebuah jurnal yang meneliti 85 pasien migraine ditemukan bahwa bekam dapat menurunkan rasa nyeri karenamigraine, menurunkan angka serangan atau kekambuhan migraine sehingga membuat berkurangnya disabilitas pasien serta meningkatkan kualitas hidupnya (Benli, 2017). Bekam dapat menaikkan kadar endorfin dalam tubuh sehingga dapat menurunkan rasa nyeri (Sari, 2018)

Kesimpulan

Perilaku pencarian pengobatan bekam pada pasien Klinik Bekam Assabil Holy Holistic Jakarta antara lain usia pasien usia dewasa (26 – 45 tahun) sebanyak 52 orang (61,9%). Jenis kelamin pasien perempuan yaitu 52 orang (61,9%), berpendidikan tinggi orang 65 orang (77,4%). Suku/etnis pasien paling banyak yaitu suku Jawa 32 orang (38,1%). Pekerjaan pasien wiraswasta yaitu 30 orang (35,7%). Kepercayaan pasien tinggi 63 orang (75,0%), pendapatan pasien paling banyak adalah >UMP DKI Jakarta (Rp.3.940.973) yaitu 39 orang (46,4%). Tarif pengobatan bekam tergolong murah 82 orang (97,6%), dan jarak tempat tinggal pasien ke klinik bekam tempat tinggal yang berjarak jauh (>3km) yaitu 65 orang (77,4%). Keluhan/gejala penyakit yang dirasakan pasien paling kategori sedang yaitu dirasakan dalam kurun waktu lebih dari dua minggu atau kurang dari tiga bulan 37 orang (44,0%), dan diagnosis medis yang dialami oleh pasien adalah penyakit kolesterol 21 orang (25,0%).

Saran

Masih banyaknya klinik bekam di Indonesia yang kurang memperhatikan aspek higienis untuk menghindari efek samping negatif misalnya infeksi. Pengobatan bekam dan pengobatan medis seharusnya terintegrasi dan berkolaborasi dalam upaya penyembuhan pasien. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu perlu dilakukan penelitian secara kualitatif dengan wawancara mendalam untuk mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi atau alasan pemilihan pengobatan bekam ini. Penelitian selanjutnya juga perlu meneliti mengenai alasan pasien memanfaatkan pengobatan bekam dilihat masing – masing keluhan penyakit yang memanfaatkan pengobatan bekam.

Daftar Pustaka

- Al Asqalani, I.H., & Al Imam, A.H. (2008). *Fathul Baari 28* : Jakarta : Pustaka Azzam
- Aldjufrie, M.R. (2015). *Hijamah Dilihat dari segi Sains dan Kedokteran Modern*. Surabaya
- El Sayed, S.M. (2014). *Medical and Scientific Bases of Wet Cupping Therapy (Al – Hijamah) : in Light of Modern Medicine and Prophetic Medicine*. Altern Integ Med
- Fatahillah. (2007). *Keampuhan Bekam (Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit Warisan Rosulullah)*. Jakarta: Qultum Media
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Riset, teori, dan praktik) Edisi 5*. Jakarta : EGC.
- Hanafiah, J. (2016). *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Kasmui. (2011). *Bekam Pengobatan Menurut Sunnah Nabi*. Semarang : Komunitas Thibbun Nabawi Isyfi
- Katno. (2010). *Tingkat Manfaat Keamanan dan Efektifitas Tanaman Obat Obat Tradisional, Jawa Tengah* : B2P2TOOT
- Kemendes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Laksono, T. (2018). *Memahami Penggunaan Ilmu Ekonomi dalam Manajemen Rumah Sakit*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Potter & Perry. (2010). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta : Salemba. Medika
- Qadarusman, H. (2017). *Efektifitas Penggunaan Ayat – ayat Al – Quran sebagai Ruqyah di Ruqyah Bekam Center Klaten*. Surakarta: IAIN Surakarta
- Rohidin. (2016). *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam*. Yogyakarta : Lintan Rasi Aksara Books
- Roidah. (2014). *Keajaiban Pengobatan Islam*. Jakarta : Zikrul Hakim
- Sari, F.R. (2018). *Bekam sebagai Kedokteran Profetik dalam Tinjauan Hadis, Sejarah, dan Kedokteran Berbasis Bukti*. Depok : Rajawali Pers
- Suhardi, K. (2017). *Larangan Hijamah dan Kontra Indikasi Relatif*. Jakarta : Penerbit Assabil Holy Holistic
- Suhardi, K. (2017). *Uraian Kode Anatomi Hijamah (Titik-Titik Bekam)*. Jakarta : Penerbit Assabil Holy Holistic
- Supardi, S. (2010). *Penggunaan Obat Tradisional dalam Upaya Pengobatan Sendiri di Indonesia*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Supriadi. (2014). *Determinan Perilaku Pencarian Pengobatan Tradisional (Traditional Medication) Masyarakat Urban Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2014*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Umar, W.A. (2010). *Sembuh dengan Satu Titik*. Solo : Al- Qowam Publishing